

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Penghitungan biaya dengan menggunakan pendekatan model *Activity-Based Costing* (ABC) maupun *Learning Activity-Based Costing* (LABC), meskipun tidak mensertakan biaya investasi menghasilkan biaya satuan per peserta didik (*Unit Cost*) yang lebih besar dibanding dengan biaya satuan yang ada saat ini, (*existing*). Biaya satuan yang saat ini ada belum memenuhi standar kecukupan untuk peserta didik menguasai kompetensi standar yang ditentukan. Ini terjadi karena dalam penghitungannya hanya menggunakan jumlah peserta didik yang ada di sekolah sebagai penggerak biaya, bukan aktivitas pendidikan yang dilakukan.

Biaya satuan hasil perhitungan dengan menggunakan pendekatan model ABC dan LABC menghasilkan biaya satuan per peserta didik yang harus dibayarkan untuk setiap semester, tahun maupun selama masa studi, lebih tinggi dibanding biaya satuan yang saat ini digunakan. Tingginya hasil perhitungan tersebut karena dalam pelaksanaannya menggunakan aktivitas sebagai penggerak biaya, bukan jumlah peserta didik seperti layaknya dalam penghitungan dengan menggunakan pendekatan atau metode tradisional/konvensional. Penggunaan aktivitas ‘riil’ yang dilakukan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, akan memberikan informasi yang akurat tentang aktivitas apa yang harus dibiayai dan berapa besar biaya yang harus dibayarkan. Dengan demikian, metode ABC/LABC mampu memberikan informasi yang lebih akurat dibanding dengan penghitungan biaya dengan pendekatan sistem tradisional/konvensional.

Biaya dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya digunakan untuk membiayai kegiatan akademik dan manajerial, tetapi juga untuk membiayai kegiatan social yang dikeluarkan oleh sekolah, khususnya guru untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan proses pendidikan di SMK. Biaya tersebut dibayarkan pada saat sekolah dan Guru memberikan tambahan latihan kepada peserta didik sebelum mereka mengikuti Uji Kompetensi.

#### 5.2 Implikasi

Beberapa implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

Y a y a t, 2019

MODEL PEMBIAYAAN PADA PENDIDIKAN KEJURUAN (*Analisis Biaya Satuan Pendidikan Kejuruan Di SMK yang Berbasis Pada Standar Kebutuhan Kompetensi*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Pendekatan ABC/LBAC harus digunakan dalam penghitungan biaya pendidikan, karena dapat mengatasi kekurangan sistem penghitungan biaya secara tradisional/konvensional, dan dapat menghasilkan informasi keuangan yang akurat, sehingga manajemen tepat dalam membuat keputusan tentang keuangan.
- b. Penerapan ABC/LABC dalam menghitung biaya pendidikan harus dilakukan dengan menggunakan pola pendekatan *bottom-up*, karena membutuhkan keterlibatan orang pada masing-masing unit akademik paling dasar, yaitu Program atau Kompetensi Keahlian.
- c. Penggaran biaya pada pendidikan kejuruan perlu prioritas pada pemenuhan fasilitas pembelajaran praktik dan peningkatan kesejahteraan guru, karena kedua hal tersebut akan terkait langsung dengan peningkatan mutu pendidikan kejuruan.
- d. Penghitungan biaya ideal akan akurat apabila dalam pelaksanaannya menggunakan konsep sekolah ideal dalam penyelenggaraan program pendidikan. Konsep sekolah ideal harus dijadikan acuan dasar dalam penghitungan biaya pendidikan ideal.

### 5.3 Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang penulis kemukakan diantaranya:

- a. Guru dan pengelola pendidikan di sekolah harus mampu melakukan penghitungan biaya operasional pendidikan. Guru dituntut untuk mampu merencanakan dan menghitung biaya operasional, karena guru merupakan pihak yang melaksanakan langsung kegiatan akademik, sehingga tahu persis apa yang harus dilakukan dan disediakan. Sementara, penyelenggara pendidikan (pengelola sekolah) harus mampu menghitung biaya operasional pendidikan secara komprehensif dalam upaya memberikan pelayanan pendidikan yang optimal, sehingga pelayanan pendidikan yang baik dapat dirasakan oleh peserta didik.
- b. Perlu meningkatkan kualitas kerja sama dengan pihak industri sebagai upaya dalam mengatasi kekurangan sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah. Juga sebagai upaya menyelaraskan kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai

oleh setiap peserta didik, sehingga kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan kompetensi yang dituntut industri dapat diperkecil.